

STRATEGI ASEAN MENGHADAPI PERSAINGAN KEKUATAN AMERIKA SERIKAT DAN CHINA DI KAWASAN INDO-PASIFIK

¹ Syahroni Alby, ² Umi Oktyari Retnaningsih, ³ Yusnarida Eka Nizmi

^{1,2,3} Universitas Riau

syahronialby@gmail.com, uoktyari@yahoo.com, eka_nizmi@yahoo.com

Pekanbaru, Riau, Indonesia

Abstract

ASEAN is an international organization in Southeast Asia that holds up the principle non-interference and non-alignment, but this principle cannot be maintained in the face of the power competition that occurs between the United States and China in the Indo-Pacific Region. The ten ASEAN member countries have different national interests. Some ASEAN member countries support the United States while some others support China. Having different national interests causes ASEAN member countries to have different views on the power competition that occurs between the United States and China. ASEAN has an interest in safeguarding its region so that it remains in a stable, safe, and prosperous condition. So that prevents the division of unity among these member countries, ASEAN must have a strategy to maintain regional stability. The theory used in this research is Clive Archer's theory of international organization and the theory of interdependence from Keohane and Joseph S. Nye. The research method used is qualitative, and the data collection technique used in this research is a literature study. The results of this study indicate that ASEAN uses the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) strategy which was agreed upon by all member countries at the 34th ASEAN Summit in Bangkok. ASEAN does not take side with one of the major power countries but to prioritize cooperation in the fields of maritime, connectivity, SDGs, and the economy.

Keywords: ASEAN; Indo-Pacific; The Competition Of Power

Abstrak

ASEAN adalah organisasi internasional di Asia Tenggara yang memiliki prinsip *non-interference* dan *non-aligned*, namun prinsip ini tidak dapat dipertahankan dalam menghadapi persaingan kekuatan yang terjadi antara Amerika Serikat dan China di Kawasan Indo-Pasifik. Sepuluh negara anggota ASEAN memiliki kepentingan nasional yang berbeda-beda. Sebagian negara anggota ASEAN mendukung Amerika Serikat sedangkan sebagiannya lagi mendukung China. Memiliki kepentingan nasional yang berbeda-beda menyebabkan negara anggota ASEAN memiliki pandangan yang tidak sama pula terhadap persaingan kekuatan yang terjadi di antara Amerika Serikat dan China. ASEAN berkepentingan untuk menjaga kawasannya agar tetap berada dalam kondisi yang stabil, aman dan sejahtera, untuk mencegah terbelahnya persatuan di antara negara anggota ini maka ASEAN harus memiliki strategi untuk mempertahankan stabilitas kawasannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori organisasi internasional Clive Archer dan teori interdependensi dari Keohane dan Joseph S. Nye. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan ASEAN menggunakan strategi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) yang disepakati oleh seluruh negara anggota pada KTT ASEAN ke-34 di Bangkok. ASEAN memilih untuk tidak memihak kepada salah satu negara *major power* tersebut melainkan memilih untuk mengedepankan kerja sama di bidang maritim, konektivitas, SDGs dan ekonomi.

Kata Kunci: ASEAN; Indo-Pasifik; Persaingan Kekuatan

Open Access at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/PUBLICUHO/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Indo-Pasifik pertama kalinya diperkenalkan pada tahun 2007 oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada forum *Quadrilateral Security Dialogue* (QSD). Kemudian pada 12 November 2017, konsep ini diungkapkan kembali oleh Amerika Serikat (AS) dalam QSD di Manila dengan mengangkat Indo-Pasifik sebagai istilah baru yang tidak hanya mengganti Asia-Pasifik secara penyebutan maupun cakupan geografis, namun juga perluasan aktor, kekuasaan hingga arsitektur keamanan kawasan, sehingga Indo-Pasifik menjadi perbincangan hingga saat ini terutama sejak Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump melakukan kunjungan pertamanya sebagai presiden ke Asia dan mengemukakan sebuah strategi untuk Kawasan Indo-Pasifik dengan strategi "*a Free and Open Indo-Pacific*". Konsep Indo-Pasifik ini belum dapat dipahami secara penuh, namun para pengamat memiliki pandangan yang sama dan konsep ini diartikan sebagai reaksi dari Amerika Serikat setelah melihat tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi China yang dinilai berpotensi menjadi kekuatan yang keberadaannya bisa menandingi dominasi Amerika Serikat dalam sistem internasional.

Amerika Serikat mengupayakan agar kebijakannya melalui konsep Indo-Pasifik dapat berkembang. Upayanya mendapat respon dari sejumlah negara berkekuatan besar yang juga memiliki kepentingan di Kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, Amerika Serikat juga mengupayakan terwujudnya suatu kesamaan pandangan terhadap empat negara berkekuatan besar melalui inisiasi *Quadrilateral Security Dialogue* (QSD) yaitu Amerika Serikat, Australia, India, dan Jepang. Sementara itu di lain sisi, China menilai bahwa kebijakan dan strategi yang dikemukakan oleh Donald Trump ini sebagai suatu usaha untuk membendung dan membatasi tumbuhnya kekuatan China. Indo-Pasifik ini merupakan kawasan yang meliputi wilayah Samudera Hindia, Samudera Pasifik, Benua Asia Daratan, Jepang, Asia Tenggara dan Benua Australia, dan meliputi negara-negara maju seperti China, Jepang, India, Australia, Korea Selatan, Amerika Serikat (AS), serta Kanada. Kawasan ini telah menjadi yang paling dinamis pada abad ke-21 sebab Kawasan Indo-Pasifik memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari belahan dunia lainnya.

Bagi negara-negara anggota ASEAN, konsep Indo-Pasifik bukan merupakan konsep baru, sebab ASEAN sebelumnya telah mendorong konsep kerjasama dengan cakupan yang lebih komprehensif dengan menggandeng negara-negara yang memiliki kekuatan besar serta memiliki kepentingan terhadap kondisi stabilitas keamanan di Kawasan Pasifik juga Hindia, misalnya saja melalui kerangka ASEAN Regional Forum (ARF). Salah satu hal yang menjadikan Konsep Indo-Pasifik menjadi penting bagi ASEAN adalah bahwa letak negara-negara anggota ASEAN berada di Asia Tenggara dan tepat berada pada titik transisi antara Samudera Hindia dan Pasifik, kemudian negara-negara pengusung konsep Indo-Pasifik ini merupakan negara-negara dengan kekuatan besar, baik bidang ekonomi maupun

militernya. India, Jepang, Amerika Serikat dan Australia adalah negara yang berkekuatan besar yang mengusung Konsep Indo-Pasifik. Negara-negara ini memiliki tujuan untuk menahan laju perkembangan kekuatan China di Kawasan Indo-Pasifik. India, Jepang, Australia dan Amerika Serikat kemudian membentuk kelompok strategis yang mereka namakan *The Quad*. *The Quad* pada awalnya hadir karena dilatarbelakangi oleh peristiwa Tsunami Samudera Hindia yang terjadi pada tahun 2004. Tepatnya pada tanggal 26 Desember 2004, saat itu, gempa ini memicu gelombang tsunami yang kemudian menghancurkan sebagian besar negara yang berada di sepanjang pantai yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Beberapa negara yang terdampak saat itu adalah Indonesia, Sri Lanka, India, Thailand, Myanmar, dan lainnya, namun kondisi yang terparah adalah Indonesia. Namun, dalam beberapa jam setelah peristiwa tsunami itu, helikopter dan kapal laut India mulai beraksi dan India memberikan bantuan kemanusiaan yang sangat besar tidak hanya ke Sri Lanka tetapi juga Indonesia. Secara keseluruhan India melibatkan sekitar 32 kapal dan sekitar 5000 tentara dalam upaya bantuan internasional. Selanjutnya pada bulan Desember tahun yang sama, Presiden Amerika Serikat George Bush mengumumkan bahwa India, AS, Jepang dan Australia akan meluncurkan koalisi untuk berkolaborasi dalam pekerjaan bantuan dan rehabilitasi besar-besaran. Hal ini kemudian yang menyebabkan hadirnya "Quadrilateral" atau Quad terbentuk untuk pertama kalinya. Namun pada saat itu kehadiran mereka hanyalah untuk pekerjaan bantuan dan rehabilitasi besar-besaran terhadap kekacauan yang terjadi akibat tsunami.

Setelah itu *Quadrilateral Security Dialogue* (QSD) pada tahun 2007, berubah menjadi dialog strategis antara empat negara yaitu India, Amerika Serikat, Jepang dan Australia. Hadirnya kelompok *The Quad* menjadikan beberapa negara anggota ASEAN khawatir.

Kekhawatiran ini kemudian menjadikan beberapa negara anggota ASEAN mendukung konsep Indo-Pasifik meski dalam ASEAN saat itu belum terdapat suatu kesepakatan mengenai definisi dari Konsep Indo-Pasifik ini. Misalnya saja Negara Vietnam yang mendukung dan menyetujui pandangan India terhadap Indo-Pasifik, kemudian Negara Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, dan Negara Myanmar menyatakan dukungannya kepada Jepang. Sedangkan Singapura belum menentukan sikapnya. Indonesia menyampaikan dukungannya melalui konsep kerja sama Indo-Pasifik. Meski telah terbentuk aliansi atau kelompok yang bertujuan menahan perkembangan ekonominya di kawasan Indo-Pasifik, China memandang hal tersebut tidak akan dapat terjadi. Namun, di bagian timur Samudera Hindia, jumlah ekspedisi angkatan laut China telah ditingkatkan dan garis pantai India telah dikelilingi oleh ekspedisi angkatan laut tersebut. Hal ini dilakukannya melalui penanaman modal dengan pembangunan di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Pembangunan itu di antaranya berupa pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di

Negara Malaysia, Sri Lanka, Bangladesh, dan Myanmar. Selain itu, China juga melakukan klaim kepemilikannya di daerah Pasifik Barat. Di atas pulau-pulau yang sedang bersengketa, China membangun bangunan fasilitas dan peluncuran misil dan tentu hal ini juga telah menjadikan ASEAN terganggu.

Kepentingan dan nilai ekonomi di kawasan Indo-Pasifik ini sangatlah tinggi, dan di kawasan ini pula berlaku dua perjanjian perdagangan regional yaitu *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dan *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP). Dalam perjanjian perdagangan ini, ASEAN sangat berperan penting, sebab negara-negara yang menjadi anggota ASEAN merupakan bagian dari RCEP, kemudian empat negara anggota ASEAN yaitu Singapura, Malaysia, Vietnam dan Brunei merupakan bagian dari CPTPP oleh sebab itu ASEAN harus memiliki sikap terhadap konsep Indo-Pasifik ini. Indo-Pasifik menjadi pusat ekonomi dalam beberapa dekade, sehingga terdapat perubahan geopolitik dan geostrategis yang secara terus menerus dan kemudian menghadirkan peluang juga tantangan bagi negara-negara yang berada di sekitarnya. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi di kawasan ini berpeluang untuk menjalin kerjasama yang nantinya dapat berpengaruh pada pengurangan masyarakat miskin dan dapat meningkatkan taraf atau standar hidup orang banyak. Namun disisi lain, kawasan ini juga berpeluang dapat menghadirkan kekuatan ekonomi dan militer yang besar dan hal ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya antara negara satu dan negara lainnya. Selain itu, pergerakan dan perkembangan konsep Indo-Pasifik juga berpengaruh terhadap keamanan maritim di Kawasan Asia Tenggara, dengan kemampuan militernya, India berkeinginan untuk bekerjasama dengan ASEAN, dan kerja sama ini tentu akan bermanfaat bagi negara-negara anggota ASEAN dalam upaya mempertahankan keamanan dan kepentingan nasional negaranya. Di sisi lain, negara anggota ASEAN juga telah berhubungan baik dengan China. Terdapatnya perbedaan pandangan serta kepentingan di antara negara-negara anggota ASEAN terhadap konsep Indo-Pasifik dapat menyebabkan persatuan ASEAN terganggu. Selain itu, ada pula yang mengkritik ASEAN sebagai organisasi kawasan yang memiliki kepentingan dalam stabilitas dan keamanan kawasan karena lambat merespon berbagai isu yang mengancam stabilitas, termasuk perebutan pengaruh di Indo-Pasifik. Oleh sebab itu, peneliti merasa penelitian mengenai strategi ASEAN dalam menghadapi Persaingan Kekuatan AS dan China di Kawasan Indo-Pasifik ini perlu untuk dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Liberalisme. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini didapatkan dan diperoleh dari berbagai buku,

dokumen resmi, jurnal, artikel maupun dari internet yang berkenaan dengan penelitian peneliti. Kemudian isi dari berbagai sumber tersebut diolah dan dianalisa kembali oleh peneliti melalui *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASEAN yang merupakan organisasi Internasional tingkat regional di Asia Tenggara terdiri dari 10 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Laos, Myanmar, Kamboja, Thailand dan Vietnam. Negara anggota ASEAN ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda di Kawasan Indo-Pasifik. Selain negara-negara di Asia Tenggara terdapat pula negara besar yang mempunyai kepentingan pula di kawasan yang sama yaitu Amerika Serikat dan China, selain memiliki kepentingan yang berbeda, kedua negara ini juga memiliki kebijakan yang tidak sama di kawasan Indo-Pasifik. Amerika Serikat memiliki kebijakan dengan strategi *Free and Open Indo-Pacific* sedangkan China dengan *Chinese Dream* dan tengah menggesa proyek *Belt and Road Initiative* di Kawasan Indo-pasifik. Kepentingan Nasional adalah hal yang sangat penting bagi suatu negara seperti yang di katakan oleh Lord Palmerston "*We have no eternal allies, and we have no perpetual enemies. Our interests are eternal and perpetual, and those interests it is our duty to follow*" bahwa adalah hal yang tidak bijaksana jika menilai suatu negara itu selamanya akan menjadi sekutu ataupun selamanya suatu negara itu menjadi musuh, yang abadi hanyalah kepentingan yang terus di ikuti.

Kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Indo-Pasifik

Salah satu kepentingan Negara Amerika Serikat di Kawasan Indo-Pasifik adalah berencana untuk menjadikan kawasan Indo-Pasifik menjadi kawasan yang bebas dan terbuka dan Amerika Serikat telah memberikan investasi sebesar \$940 miliar yang merupakan suatu investasi langsung untuk meningkatkan secara cepat pertumbuhan ekonomi di wilayah Indo-Pasifik hingga dengan tahun 2018. Selain investasi langsung, pada tahun 2018, bantuan lain yang telah diberikan oleh Amerika Serikat berjumlah lebih dari \$110 juta yang ditujukan bagi dukungan Amerika Serikat untuk pembangunan digital, energi, dan infrastruktur serta untuk membantu kemakmuran di wilayah Indo-Pasifik yang tidak lain adalah rumah bagi sedikitnya sepertiga populasi dunia dan empat dari enam ekonomi terbesar di dunia. Selain itu, infrastruktur berupa tenaga listrik dan penerangan yang dapat menjangkau hingga 70 persen Papua Nugini pada tahun 2030 juga tengah diupayakan oleh Amerika Serikat dengan bekerjasama bersama Australia, Jepang, dan Selandia Baru.

Dalam rangka mewujudkan kepentingannya tersebut, Amerika Serikat menerapkan kebijakan yaitu *Free and Open Indo-Pacific* yang disorot secara global pada tahun 2017. Presiden Donald Trump menyampaikan *Free and Open Indo-Pacific* dalam pidatonya di pertemuan *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)* di Vietnam tepatnya pada 12

November 2017. Trump menyatakan bahwa kebijakan yang sedang diupayakannya itu nantinya tidak hanya akan penting bagi Amerika Serikat saja tetapi juga akan bermanfaat dan penting bagi negara-negara yang berada dalam cakupan kawasan Indo-Pasifik. Kepentingan terhadap diterapkannya kebijakan *Free and Open Indo-Pacific* ini merupakan respon Amerika Serikat pada keberadaan China yang dinilainya tidak adil sebab China melindungi pasar dalam negerinya, sedangkan produk-produk nasionalnya tersebar ke negara lain yang hampir di semua negara di seluruh dunia, oleh sebab itu kebijakan ini lebih kepada respon Amerika Serikat terhadap perkembangan China. Prinsip yang ditekankan dalam kebijakan yang oleh Amerika Serikat dinamakan *Free and Open Indo-Pacific* ini yaitu prinsip bebas (*free*) dan terbuka (*open*). Maksud dari prinsip bebas disini adalah bahwa Amerika Serikat menginginkan negara-negara di Indo-Pasifik dapat terbebas dari koersi atau paksaan sehingga kepentingan masing-masing negara itu dapat mereka capai dan wujudkan di kawasan. Kemudian Amerika Serikat juga menginginkan masyarakat yang ada di cakupan wilayah Indo-Pasifik dapat bebas secara berkelanjutan kearah yang lebih maju dalam hal ini adalah dapat mewujudkan *good governance*, misalnya seperti terdapatnya jaminan hak asasi serta keterbukaan secara menyeluruh atau transparansi. Sedangkan keterbukaan atau *Open*, yang dimaksudkan adalah adanya upaya untuk membuka atau membuat komunikasi jalur laut juga jalur udara dan secara khusus adalah jalur laut sebab jalur ini diibaratkan sebagai nadinya kawasan Indo-Pasifik karena perdagangan dunia 50 persennya akan melalui Laut China Selatan yang merupakan kawasan Indo-Pasifik. Kemudian, Amerika Serikat juga ingin mendorong pembangunan infrastruktur regional dan peningkatan investasi melalui kebijakan yang disebutnya sebagai strategi *Free and Open Indo-Pacific*.

Kepentingan China di Kawasan Indo-Pasifik

Kebangkitan ekonomi China telah memunculkan berbagai dinamika di perkembangan perekonomian global. Ekspansi perkembangannya tidak hanya berdampak hanya pada Asia saja melainkan hampir ke seluruh dunia. Kebangkitan China ini memberikan rasa khawatir bagi sejumlah pihak di dunia sehingga kajian-kajian mengenai pengaruh peningkatan ekonomi China bagi perekonomian dunia banyak bermunculan. Beberapa hal yang mengalami perkembangan cukup tinggi bagi perekonomian di China di antaranya meliputi cadangan devisa yang meningkat, kinerja ekspor, *Foreign Direct Investment* (FDI), meningkatnya produktivitas tenaga kerja, investasi portfolio, serta juga termasuk perkembangan teknologi, dan hal lainnya.

Kepentingan Nasional yang dimiliki China yang kemudian menjadi tujuan strategis China di Kawasan Indo-Pasifik adalah untuk menjaga agar akses China ke laut yang di klaimnya sebagai hak milik maritim kedaulatan negaranya tidak ditolak. Kemudian

keinginan lain China di Kawasan Indo-Pasifik adalah untuk mengamankan wilayah laut China Selatan bagian pesisir yang memiliki sumberdaya alam dan jalur laut yang dibutuhkan oleh banyak negara. selain itu, jalur laut yang berada di kawasan Indo-Pasifik ini sebagiannya juga merupakan jalur China dalam mengimpor kebutuhan energi negaranya, tepatnya melalui Laut China bagian Timur.

Kebijakan luar negeri China pada pemerintahan Xi Jinping dikenal sebagai *Chinese Dream*, frasa ini dikenalkannya pertama kali saat menghadiri pameran yang bertema "Jalan pembaharuan (*The Road of Rejuvenation*)" di Museum Nasional China tepatnya di tanggal 29 November 2012, kemudian pada tahun 2013 di bulan Maret Xi Jinping kembali menyebutkan *Chinese Dream* secara lebih lanjut dan semenjak itu ungkapan "*Chinese Dream*" banyak diperbincangkan oleh media dan kemudian tersebar luas ke seluruh dunia. Konsep dari *Chinese Dream* ini dikatakannya bertujuan untuk pembaruan terhadap sejarah China dengan mewujudkan kemakmuran negara serta kebahagiaan bagi warga negaranya. Dalam konsep ini juga mencakup harapan orang Tionghoa bahwa mereka memiliki kesempatan untuk menikmati hidup yang sukses, dan untuk mewujudkan impian juga untuk tumbuh dengan kemajuan bersama dengan negara. Adapun impian orang Tionghoa ini meliputi harapan untuk bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik, pekerjaan yang stabil, pendapatan yang layak, jaminan sosial, peningkatan perawatan medis dan kesehatan, kondisi perumahan yang lebih baik dan lingkungan yang lebih baik agar generasi muda China kedepannya dapat tumbuh dengan baik, memiliki pekerjaan yang memuaskan, dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Selain itu, impian China termasuk pula memimpikan perdamaian, pembangunan, kerjasama dan saling menguntungkan dan mimpi ini dikatakan Xi Jinping juga terhubung dengan mimpi negara-negara lain oleh sebab itu upaya untuk mewujudkan *Chinese Dream* nantinya tidak hanya akan memberikan keuntungan bagi negara China saja tetapi juga bagi semua negara di dunia. konsep *Chinese Dream* ini juga terinspirasi dari slogan *American Dream* namun dengan perspektif yang berbeda meski keduanya didasarkan pada keinginan pembangunan dan perdamaian dunia.

Kepentingan ASEAN di Kawasan Indo-Pasifik

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara merupakan organisasi internasional tingkat regional yang berada di kawasan Asia Tenggara yang terbentuk di Bangkok, Thailand tepatnya pada tanggal 8 Agustus 1967 dengan lima negara pendiri, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand melalui penandatanganan Deklarasi Bangkok. Organisasi ini mewadahi kerjasama dan beranggotakan 10 negara.

Organisasi internasional hadir sebagai upaya dalam mewujudkan stabilitas internasional. ASEAN adalah organisasi internasional tingkat regional di Kawasan Asia Tenggara. Oleh sebab itu pula kehadiran dan peran ASEAN melalui prinsip netralitas dan sentralitasnya diharapkan dapat mewujudkan stabilitas keamanan dan perdamaian di Kawasan Indo-Pasifik. Kondisi yang aman dan stabil dari segi pertahanan di Kawasan Indo-Pasifik akan mendorong terealisasinya pembangunan ekonomi di kawasan dan pembangunan itu akan berkelanjutan dan terjaganya kondisi yang aman tentu akan memudahkan terwujudnya pembangunan negara. Salah satu contoh bahwa stabilitas keamanan berpengaruh pada tingkat pembangunan adalah dapat dilihat di Timur Tengah dan Afrika, dan dapat dikatakan bahwa sangat sulit bagi negara-negara yang berkonflik untuk dapat mengembangkan dan memajukan negaranya. Dalam permasalahan Indo-Pasifik, ASEAN diharapkan dapat menjadi penyeimbang dan penghubung melalui kesepakatan ASEAN *Indo-Pacific Outlook*.

Selain kebutuhan terhadap stabilitas internasional, ASEAN juga memiliki kepentingan ekonomi di Kawasan Indo-Pasifik ini. Kepentingan-kepentingan itu di antaranya adalah terdapatnya peran penting ASEAN terhadap perjanjian perdagangan regional yang ada di Kawasan Indo-Pasifik yaitu Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) dan Perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik (CPTPP). Peran penting ini disebabkan karena negara anggota ASEAN merupakan bagian dari perjanjian perdagangan tersebut. Sepuluh negara anggota ASEAN merupakan anggota dalam perjanjian perdagangan RCEP, sementara itu empat dari sepuluh Negara anggota ASEAN yaitu Vietnam, Malaysia, Singapura, dan Brunei merupakan bagian dari CPTPP bersama negara besar di Kawasan Indo-Pasifik lainnya seperti India, China, Jepang dan Australia.

Sebagian negara anggota ASEAN merupakan negara yang mendukung Amerika Serikat sedangkan sebagiannya lagi mendukung China, dengan meningkatnya persaingan kedua negara maju ini menimbulkan kekhawatiran akan pecahnya persatuan ASEAN. Untuk mencegah hal tersebut maka ASEAN menyepakati ASEAN *Outlook on in Indo-Pacific* sebagai panduan negara anggota ASEAN untuk melakukan kerja sama dengan negara-negara yang memiliki kepentingan di Indo-Pasifik dengan mengutamakan perdamaian dan memprioritaskan kerja sama di empat bidang yaitu maritim, konektivitas, SDGs dan ekonomi. Untuk mengimplementasikan strateginya melalui AOIP ini, ASEAN mengadopsi kerangka kerja terpusat, terbuka, transparan, inklusif, berbasis aturan, pemerintahan yang baik, penghormatan terhadap kedaulatan, non-campur tangan, melengkapi kerja sama dan kerangka kerja yang ada, kesetaraan, saling menghormati, saling percaya, saling menguntungkan dan menghormati hukum internasional, seperti Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa 1982, Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut, maupun

perjanjian dan konvensi PBB lainnya, Piagam ASEAN serta berbagai perjanjian dan prinsip hubungan ASEAN yang saling menguntungkan.

ASEAN Outlook on the Indo-Pacific

Pandangan ASEAN tentang Indo-Pasifik melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* menyatakan bahwa konsep atau strategi Indo-Pasifik ini haruslah bertujuan untuk mendukung dan mendorong kemajuan serta dapat memberikan nilai tambah bagi daerah di kawasan. Oleh karena itu, Pandangan ASEAN tentang Indo-Pasifik ini ditujukan untuk:

1. Memberikan pandangan untuk memandu kerjasama regional.
2. mempromosikan pemberdayaan lingkungan yang bertujuan untuk kebaikan dan terwujudnya perdamaian, stabilitas dan kemakmuran di kawasan, untuk secara bersama-sama mengatasi masalah dan tantangan, mematuhi struktur regional berbasis aturan, dan mempromosikan kerja sama ekonomi, untuk meningkatkan kepercayaan.
3. Meningkatkan proses pembangunan masyarakat ASEAN.
4. Mengimplementasikan ASEAN yang sudah ada dan mengeksplorasi bidang kerja sama yang menjadi prioritas, termasuk kerja sama maritim, konektivitas, *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan bidang ekonomi lainnya.

Salah satu Proyek percontohan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* adalah Aceh-Andaman Nicobar *Business Connexivity*. Dua Negara yang bertetangga yaitu Indonesia dan India adalah negara maritim yang keduanya sama-sama memiliki perbatasan laut. Di masing-masing wilayahnya, kedua negara ini tercatat memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi. Di tahun 2018, perdagangan kedua negara ini nilainya melebihi US \$ 18 miliar dan keduanya telah menetapkan target perdagangan bilateral sebesar US \$ 50 miliar pada tahun 2025. Pada tahun 2018, investasi India di Indonesia memiliki nilai sebesar US \$ 82,12 miliar dan memiliki potensi untuk ditingkatkan menjadi US \$ 100 miliar. Kerja sama Indonesia-India di Aceh dan Andaman-Nicobar merupakan bagian dari cara untuk mewujudkan kerja sama konkrit di Indo-Pasifik, terutama di bidang maritim dan konektivitas. Kemudian Proyek Percontohan kedua adalah Konektivitas Kawasan RIM Laut China Selatan: Kawasan Industri Bersama. Untuk proyek percontohan kedua ini Pemerintah China telah mengembangkan zona ekonomi perbatasan dengan negara tetangga yaitu Hekou, Pinxiang dan Dongxing yang berbatasan dengan Vietnam, kemudian Mohan yang berbatasan dengan Laos dan Ruili yang berbatasan dengan Myanmar. Kemudian, sejak kemitraan strategis yang telah di jalin antara China-ASEAN yang di bentuk pada tahun 2003 berupa beberapa kawasan industri bersama telah dikembangkan yaitu Kawasan Industri Suzhou China-Singapura, Zona Industri Rayong Thailand-Cina, Zona Ekonomi Khusus Kamboja Sihanoukville, Zona Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan China-Vietnam (Shenzhen-Haiphong). Tujuan utama konektivitas

kawasan industri ini adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di tingkat kabupaten, provinsi, negara bagian / ekonomi, dan wilayah. Kemudian untuk menarik Investasi Asing Langsung (FDI) serta untuk memacu dinamika industri.

KESIMPULAN

Kawasan Indo-Pasifik dipertimbangkan oleh China sebab kawasan ini kaya akan berbagai potensi ekonomi dan hal itu berpengaruh terhadap kepentingan negaranya. Indo-Pasifik adalah tujuan ekspor yang padat penduduk dan dapat dijadikan sebagai tujuan perdagangan internasional, hal ini kemudian menjadi beberapa kepentingan yang ingin di dapatkan oleh China. Kawasan ini juga dapat menjadi rute perdagangan internasional yang penting. Sedangkan Amerika Serikat menilai bahwa kebijakan China tersebut sebagai ancaman. Ancaman tersebut di antaranya dapat berupa ancaman di bidang ekonomi yaitu jika di Samudera Hindia dan Samudera Pasifik terdapat jalur laut yang bersifat tidak terbuka, kemudian dengan adanya metode jebakan piutang China dan kondisi ketika China dapat mengendalikan pelabuhan-pelabuhan penting di Indo-Pasifik. Selain itu Amerika Serikat juga menilai adanya ancaman disisi politik, hal itu sebab melihat adanya hubungan yang dekat di antara China dengan Korea Utara yang menjadikan Amerika Serikat kesulitan dalam upayanya mempengaruhi perdamaian Semenanjung Korea sesuai dengan agenda yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Kemudian, di Laut China Selatan juga terdapat ancaman militer China sebab di kepulauan-kepulauan laut itu China tengah melakukan upaya militerisasi. China dengan kebijakan *Chinese Dream* dan Amerika Serikat dengan kebijakan *Free and Open Indo-Pacific* terlibat dalam rivalitas hegemoni yang meliputi aspek politik, ekonomi dan militer. Persaingan hegemoni ekonomi China terlihat dari persaingan antara proyek *Belt and Road Initiative* yang terdiri dari pembangunan infrastruktur darat (*Silk Road Economic Belt*, SREB) dan infrastruktur maritim (*Maritime Road Economic Belt*, MREB), sedangkan rivalitas hegemoni ekonomi Amerika Serikat diaplikasikan melalui pendanaan proyek pembangunan melalui kontrolnya terhadap Bank Dunia. rivalitas hegemoni politik China dilaksanakan dengan cara kerja sama multilateral melalui CICA dan RCEP serta mensponsori negosiasi perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara, di pihak lain rivalitas hegemoni politik AS diterapkan melalui pembentukan kerja sama Quadrilateral yang menggandeng Australia, India, dan Jepang serta turut mengusahakan stabilitas di Semenanjung Korea dengan menegosiasi Korea Selatan dan Korea Utara. Selain perbandingan kekuatan angkatan bersenjata dan alutsista termasuk senjata nuklir di dalamnya, rivalitas hegemoni militer China dan AS tercermin dari konfrontasi militer langsung di Laut China Selatan akibat militerisasi oleh China di Kepulauan Spratly dan paracel.

Sedangkan ASEAN dengan ASEAN Outlooknya lebih mengedepankan kerja sama kepada Amerika Serikat dan China. Sebab ASEAN berkepentingan untuk tetap dapat menjaga kestabilan kawasan Asia Tenggara dan lebih memilih untuk bekerjasama dengan

tujuan meningkatkan pembangunan di negara anggota ASEAN. karena terletak tepat diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan strategis, oleh sebab itu pula Amerika Serikat dan China ingin mendapatkan pengaruh penuh di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syahrin, M Najeri. "China versus Amerika Serikat: Interpretasi Rivalitas Keamanan Negara Adidaya Di Kawasan Asia Pasifik," *Global & Strategis*, Volume 12, No. 1, 2018. Hal: 145-163. Dalam <https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/download/8153/4838>. diakses 10 Februari 2020.
- Alunaza, Hardi, "Indonesia di Tengah Rivalitas China, Jepang, dan India: Tinjauan Buku", *Indonesian Perspective*, Vol. 4 No. 2. 2019. hal: 191-196. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/download/26702/16089>. diakses pada 15 Februari 2020.
- Anwar, Dewi Fortuna. "Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific," *International Affairs*, Volume 96, No. 1, 2020, hal: 111-129.
- Cindyara, Aria "Kompetisi AS-China uji sentralitas dan persatuan ASEAN" dalam <https://www.antaraneews.com/berita/1288522/kompetisi-as-china-uji-sentralitas-dan-persatuan-asean>. diakses pada 20 Desember 2020
- Debora, Yantina "ASEAN Terbelah di Laut Cina Selatan" dalam <https://tirto.id/bwcz>" diakses pada 20 Desember 2020.
- Denztrial Calvin Kehi "Analisis Rivalitas Hegemoni Republik Rakyat Tiongkok Dan Amerika Serikat Melalui Kebijakan Chinese Dream Dan Free And Open Indo-Pacific Di Kawasan Indo-Pasifik Tahun 2017-2018," dalam https://www.researchgate.net/publication/343656423_A_nalisis_Rivalitas_Hegemoni_Republik_Rakyat_Tiongkok_dan_Amerika_Serikat_Melalui_Kebijakan_Chinese_Dream_dan_Free_and_Open_Indo-Pacific_Di_Kawasan_Indo-Pasifik_Tahun_2017-2018. Diakses pada 10 Desember 2020.
- Iriawan Sony, "Dibalik Kemunculan Terminologi Indo-Pasifik dalam <https://teritorial.com/opini/dibalik-kemunculan-terminologi-indo-pasifik/>, diakses pada 6 Februari 2020.
- Komeini, Yugolastarob, "Nilai Strategis Indo-Pasifik dan Perimbangan Amerika Serikat melalui The QUAD terhadap China" dalam <http://www.gresnews.com/berita/opini/117331-nilai-strategis-indo-pasifik-dan-perimbangan-amerika-serikat-melalui-the-quad-terhadap-china/>. Diakses pada 13 Februari 2020
- Montratama, Ian, "Rekonstruksi Politik Luar Negeri Indonesia Di Tengah Dinamika Lingkungan Strategis Indo-Pasifik Abad Ke-21" *Intermestic: Journal of International Studies*. Vol 1 No 1 2016, 3661. dalam <http://intermesticjournal.fisip.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/7>,. Di akses pada 6 Februari 2020.

Ministry of Foreign Affairs" *Exploring Potential Collaboration in Infrastructure and Connectivity between Aceh and the Andaman Nicobar Islands*. dalam <https://kemlu.go.id/portal/en/read/816/berita/exploring-potential-collaboration-in-infrastructure-and-connectivity-between-aceh-and-the-andaman-nicobar-islands>. Diakses pada 23 Desember 2020.

Novka "Kerja Sama antarnegara untuk Tingkatkan Stabilitas Keamanan Kawasan," dalam <https://adv.kompas.id/baca/kerja-sama-antarnegara-untuk-tingkatkan-stabilitas-keamanan-kawasan/>. Diakses pada 9 Juli 2020.

Roza, Rizki, "Pendapat Asean Terhadap Indo-Pasifik", *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XI, No.12, 2019 Hal II

Wagle Ankush Ajay, Bagaimana posisi ASEAN di tengah-tengah Cina dan AS dan sekutunya di Indo-Pasifik?," dalam <https://theconversation.com/bagaimana-posisi-asean-di-tengah-tengah-cina-dan-as-dan-sekutunya-di-indo-pasifik-104901>. di akses pada 16 Mei 2020.